

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Perusahaan Pembiayaan

Dalam setiap sistem perekonomian modern, keberadaan lembaga keuangan yang menawarkan berbagai bentuk fasilitas pembiayaan merupakan sesuatu yang penting guna mendukung kegiatan perekonomian terutama melalui pengalihan sumber-sumber pembiayaan dan penyalurannya secara efektif dan efisien.

Perusahaan pembiayaan merupakan bagian dari lembaga keuangan yang terdapat di Indonesia. Perusahaan pembiayaan bergerak dalam lembaga keuangan non-bank. Konsekuensi dari keberadaannya sebagai lembaga keuangan non-bank adalah perusahaan pembiayaan tidak dapat menarik dana secara langsung dari masyarakat. Jadi kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan adalah melakukan penyediaan dana atau barang bagi masyarakat.

Arah kebijakan diversifikasi kegiatan lembaga keuangan yang dimaksud pada dasarnya bertujuan untuk lebih memperluas penyediaan pembiayaan alternatif bagi dunia usaha sejalan dengan makin meningkatnya kebutuhan dana untuk menunjang kebutuhan usaha. Dengan adanya perusahaan pembiayaan ini, diharapkan dapat saling melengkapi dan mengisi kegiatan sektor keuangan sehingga pada akhirnya mampu mendukung dan memberi kontribusi terhadap pengembangan sektor usaha.

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan Pembiayaan

Kehadiran industri pembiayaan (multi finance) di Indonesia sesungguhnya belum terlalu lama, terutama bila dibandingkan dengan di negara-negara maju. Dari beberapa sumber, diketahui industri ini mulai tumbuh di Indonesia pada 1974. Kelahirannya didasarkan pada surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri, yaitu Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian, dan Menteri Perdagangan.

Setahun setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama tersebut, berdirilah PT Pembangunan Armada Niaga Nasional pada 1975. Yang kemudian dalam perkembangannya mengganti namanya menjadi PT (Persero) PANN Multi Finance. Kemudian, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.61/1988, yang ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 1201/KMK.013/1988, pemerintah membuka lebih luas lagi bagi bisnis pembiayaan, dengan cakupan kegiatan meliputi *leasing*, *factoring*, *consumer finance*, modal ventura.

Sebagai sesama industri keuangan, perkembangan industri leasing relatif tertinggal dibandingkan yang lain, misalnya perbankan. Terlebih lagi bila dibandingkan dengan perbankan pasca Pakto 1988. Pada era inilah bank muncul dan menjamur bagai musim hujan. Deregulasi yang digulirkan pemerintah di bidang perbankan telah membuahkan banyak sekali bank, walaupun dalam skala kecil. Tetapi banyak kalangan menuding, justru Pakto 88 inilah menjadi biang keladi suramnya industri perbankan di kemudian hari. Puncaknya, terjadi pada 1996 ketika pemerintah melikuidasi 16 bank. Langkah itu ternyata masih diikuti

dengan dimasukkannya beberapa bank lain dalam perawatan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).

Meski demikian, perusahaan pembiayaan justru mampu berkembang cukup mengesankan. Hingga saat ini perusahaan leasing di Indonesia telah ikut berkiprah dalam pembiayaan perusahaan. Jenis barang yang dibiayai pun terus meningkat. Jika sebelumnya hanya terfokus pada pembiayaan transportasi, kini berkembang pada keperluan kantor, manufaktur, konstruksi dan pertanian. Hal ini mengindikasikan *multi finance* kian dikenal pelaku usaha nasional.

Ada beberapa hal menarik jika kita mencermati konsentrasi dan perkembangan perusahaan leasing. Pada era 1989, misalnya, industri ini di Indonesia cenderung berupaya memperbesar asset. Perburuan asset tersebut diantaranya disebabkan tantangan perekonomian menuntut mereka tampil lebih besar, sehat dan kuat. Perusahaan yang tidak memperbesar jumlah assetnya lambat laun kehilangan kemampuannya untuk bersaing dan akhirnya menjadi tutup.

Dengan memiliki asset dan skala usaha yang besar, muncul anggapan perusahaan lebih andal dibandingkan yang lain. Bagi yang kapasitasnya memang terbatas, mereka berupaya agar tetap tampil megah dan gagah. Maka, dimulailah saling lirik dan penajakan di antara sesamanya. Perkembangan selanjutnya, banyak perusahaan pembiayaan yang melakukan penggabungan menjadi satu grup. Tampaknya, langkah ini membuahkan hasil positif. Selain modal dan asset bertambah, kredibilitas dan penguasaan pasar pun ikut meningkat.

Namun gairah memperbesar asset tersebut berangsur-angsur mulai pudar. Karena pada tahun berikutnya (1990), industri leasing mulai kembali pada prinsip dasar ekonomi. Mereka lebih mengutamakan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebenarnya, berubahnya orientasi ini dipicu oleh kian sengitnya persaingan di industri pembiayaan. Akibatnya, kehati-hatian menjadi agak terabaikan.

Pada tahun 1991, kembali terjadi perubahan besar-besaran pada perusahaan pembiayaan. Seiring dengan kebijakan uang ketat (TMP = *tight money policy*) - yang lebih dikenal dengan Gebrakan Sumarlin I dan II - suku bunga pun ikut meroket naik. Akibatnya, banyak kredit yang sudah disetujui terpaksa ditunda pencairannya.

Dari sisi permodalan, *Tight Money Policy* membuat perusahaan multi finance seperti kehabisan darah. Aliran dana menjadi macet. Kalaupun ada, harganya tinggi sekali. Itulah sebabnya banyak di antara mereka yang menggabungkan usahanya. Dengan bergabung, mereka lebih mudah dalam memperoleh kredit, termasuk dari luar negeri.

Seiring dengan perkembangan perusahaan pembiayaan yang demikian pesat, pemerintah melakukan pengetatan terhadap keberadaan perusahaan pembiayaan. Banyak perusahaan pembiayaan kehilangan izin karena tidak mematuhi aturan yang berlaku. Alasan pencabutan izin tersebut bukan cuma urusan modal yang tidak memadai, tetapi juga karena mereka tidak kunjung menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit.

4.1.1.2 Pengertian Perusahaan Pembiayaan

Kata *leasing* berasal dari kata *lease* (bahasa Inggris) yang berarti menyewakan. Oleh sebab itu, maka yang dimaksud dengan *leasing* adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan atau menyewakan barang-barang modal untuk digunakan oleh perusahaan lain dalam jangka waktu tertentu dengan kriteria tertentu, melalui pembayaran secara berkala dalam jangka waktu tertentu

Dalam kegiatan *leasing* atau pembiayaan, terdapat dua pihak yang terkait langsung :

1. Perusahaan yang kegiatannya melakukan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan perusahaan lain. Jenis perusahaan demikian disebut Perusahaan Sewa Guna Usaha (*Leasing Company*). Selanjutnya bertindak sebagai pihak yang menyewakan atau sebagai *Lessor*.
2. Perusahaan yang menerima hak untuk menggunakan barang-barang modal, bertindak sebagai Penyewa Guna Usaha atau disebut *Lessee*.
3. Supplier, perusahaan penyedia barang dan juga Perusahaan asuransi

Kriteria yang berlaku dalam proses pembiayaan tersebut adalah :

1. Pembayaran sewa dilakukan secara berkala.
2. Masa sewa guna usaha ditentukan minimal 2 tahun untuk barang modal golongan I, 3 tahun untuk barang modal golongan II dan III, dan minimal 7 tahun untuk barang modal bangunan. Golongan jenis barang modal tersebut sesuai ketentuan tentang Pajak Penghasilan

3. Adanya hak Opsi, yaitu hak dari perusahaan pengguna barang modal untuk mengembalikan atau membeli barang modal yang disewa pada akhir jangka waktu perjanjian leasing.

4.1.1.3 Perkembangan Perusahaan Pembiayaan

Keberadaan perusahaan pembiayaan hingga saat ini mengalami penurunan dalam jumlah perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengetatan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Pemerintah menjadi lebih selektif dalam memberikan izin kepada perusahaan pembiayaan. Apabila penilaian yang dilakukan oleh pemerintah kepada perusahaan pembiayaan menyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak aktif dalam melakukan pembiayaan, maka izin usaha perusahaan tersebut langsung dicabut. Namun, jumlah perusahaan pembiayaan yang semakin menyusut justru berbanding terbalik dengan jumlah kredit pembiayaan yang dikucurkan kepada masyarakat hal ini juga mengakibatkan peningkatan pada jumlah asset yang dimiliki perusahaan pembiayaan.

Berdasarkan tabel 4.1, kinerja perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang disertai dengan peningkatan jumlah asset yang dimiliki perusahaan pembiayaan. Walaupun pada beberapa tahun terakhir banyak perusahaan pembiayaan yang dicabut izin usahanya oleh pemerintah akibat kurang aktif dalam melaksanakan program pembiayaan. Dari tahun 2002 hingga 2008, jumlah perusahaan pembiayaan ini menurun sebanyak 22 (dua puluh dua) perusahaan atau berkurang sebesar 9% dari tahun 2002.

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat melihat peningkatan perkembangan kegiatan usaha. Pada tahun 2002, asset yang dimiliki oleh perusahaan pembiayaan

adalah 39,9 triliun rupiah. Sedangkan pada tahun 2008, total asset perusahaan pembiayaan tersebut adalah 168,5 triliun rupiah. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan yang sangat besar dalam total asset perusahaan pembiayaan yaitu sebesar 128.8 triliun atau berkisar 422.3%. Peningkatan total asset tersebut diakibatkan karena terjadinya peningkatan dalam kinerja perusahaan pembiayaan.

Peningkatan kinerja perusahaan pembiayaan tersebut dapat dilihat dari peningkatan total kredit yang dikucurkan oleh perusahaan pembiayaan yang terus menerus meningkat. Pada tahun 2002, kredit yang dikucurkan oleh perusahaan pembiayaan hanya berkisar 32,5 triliun rupiah. Sedangkan pada tahun 2008 kredit yang dikucurkan adalah sebesar 137,2 triliun rupiah. Peningkatan jumlah kredit yang dikucurkan oleh perusahaan pembiayaan ini adalah sebesar 422,1%.

Tabel 4.1
Kegiatan Perusahaan Pembiayaan

Tahun	Jumlah Perusahaan	Total Assets (Triliun Rp.)	Kredit (Triliun Rp.)
2002	244	39,9	32,5
2003	239	50,1	39,3
2004	237	78,9	55,4
2005	236	96,5	67,6
2006	216	99,3	71,7
2007	217	127,3	117,3
2008	212	168,5	137,2

Sumber: <http://www.ifsa.or.id/index.php>

Perusahaan pembiayaan yang saat ini terdaftar dalam Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia dan bertempat di kota Bandung berjumlah 40 (empat puluh) perusahaan. Berdasarkan perhitungan sampel pada bab 3, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 (dua belas perusahaan).

4.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pegawai yang terkait dengan pengelolaan pemberian kredit pembiayaan dan bagian audit internal. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut, dilakukan tabulasi data yang kemudian digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitasnya.

4.1.2.1 Uji Validitas (Keshahihan)

Uji validitas (keshahihan) dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrument yang digunakan dapat mengukur masalah yang akan diteliti secara tepat. Pengujian validitas instrument dilakukan dengan menggunakan teknik analisis sistem instrument, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total variabel tersebut dengan menggunakan korelasi Rank Spearman dengan taraf kesalahan sebesar 0,05 dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Riduwan, 2006:134)

Keterangan:

r_s = Nilai korelasi *Spearman Rangk*

d^2 = Selisih setiap pasangan *rangk*

n = Jumlah pasangan *rangk* untuk *Spearman*

Dengan taraf kesalahan (α) sebesar 0.05 dan jumlah sampel sebesar 24, maka r kritis (r_{tabel}) sebesar 0,404. Dengan demikian, apabila r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari 0,404 maka item penelitian tersebut dinyatakan valid (sahih).

4.1.2.1.1 Uji Validitas Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit (Variabel X)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas untuk variabel pengendalian intern prosedur pemberian kredit (variabel x), maka akan didapat nilai r_{hitung} yang akan dibandingkan dengan r_{tabel} pada $n = 24$ dan taraf kepercayaan 5%. Dari jumlah sampel 24 dan taraf kepercayaan 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,404. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak disertakan dalam analisis data selanjutnya.

Pada uji validitas yang pertama, terdapat empat pertanyaan yang dinyatakan tidak valid atau memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai r_{tabel} (dapat dilihat pada tabel 4.2 pada kolom kedua atau kolom r_{hitung} I). Berdasarkan nilai yang diperoleh dari perhitungan tersebut, maka keempat item soal tersebut dikeluarkan dari daftar pertanyaan. Kemudian untuk mengetahui validitas variabel X ini, maka dilakukan pengujian untuk kedua kalinya. Pada uji validitas kedua kalinya ini, maka diperoleh bahwa semua item pertanyaan pada variabel ini telah valid keseluruhannya (dapat dilihat pada tabel 4.2 pada kolom 3 atau kolom r_{hitung} II). Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Uji Validitas Variabel X

NO.	R _{hitung I}	R _{hitung II}	R _{tabel}	KESIMPULAN
1	0,698	0,712	0,404	Valid
2	0,508	0,500	0,404	Valid
3	0,429	0,447	0,404	Valid
4	0,858	0,858	0,404	Valid
5	0,471	0,448	0,404	Valid
6	0,518	0,530	0,404	Valid
7	0,676	0,713	0,404	Valid
8	0,623	0,620	0,404	Valid
9	0,650	0,629	0,404	Valid
10	0,742	0,753	0,404	Valid
11	0,602	0,606	0,404	Valid
12	0,196		0,404	Tidak Valid
13	0,177		0,404	Tidak Valid
14	0,538	0,533	0,404	Valid
15	0,624	0,615	0,404	Valid
16	0,720	0,715	0,404	Valid
17	0,851	0,851	0,404	Valid
18	0,759	0,750	0,404	Valid
19	0,377		0,404	Tidak Valid
20	0,598	0,585	0,404	Valid
21	0,557	0,559	0,404	Valid
22	0,543	0,568	0,404	Valid
23	0,641	0,663	0,404	Valid
24	0,505	0,542	0,404	Valid
25	0,694	0,702	0,404	Valid
26	0,680	0,674	0,404	Valid
27	0,764	0,773	0,404	Valid
28	0,188		0,404	Tidak Valid
29	0,654	0,650	0,404	Valid
30	0,471	0,448	0,404	Valid
31	0,505	0,498	0,404	Valid
32	0,675	0,669	0,404	Valid
33	0,598	0,585	0,404	Valid
34	0,638	0,660	0,404	Valid
35	0,734	0,748	0,404	Valid
36	0,742	0,753	0,404	Valid
37	0,437	0,431	0,404	Valid
38	0,491	0,485	0,404	Valid
39	0,721	0,726	0,404	Valid
40	0,698	0,712	0,404	Valid

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat perubahan pada kedua nilai r_{hitung} . Hal tersebut disebabkan karena pada saat penghitungan uji validitas yang kedua kalinya item-item pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan dari perhitungan. Sehingga, berdasarkan pada tabel tersebut juga, maka jumlah pertanyaan yang dinilai valid adalah berjumlah 36 item pertanyaan dan 4 item pertanyaan dinilai tidak valid yaitu pertanyaan nomor 12, 13, 19, 28.

Jadi dalam pengujian selanjutnya (reliabilitas dan korelasi), untuk variabel X maka jumlah soal dalam kuisioner yang diikutsertakan adalah sebanyak 36 item pertanyaan.

4.1.2.1.2 Uji Validitas Efisiensi Pemberian Kredit (Variabel Y)

Uji validitas untuk variabel efisiensi pemberian kredit (variabel Y) hanya dilakukan satu kali. Pada saat pengujian, nilai r_{hitung} untuk keseluruhan item pertanyaan yang berjumlah 18 item tersebut lebih besar dari r_{tabel} . Berikut adalah tabel perhitungan uji validitas variabel Y:

Tabel 4.3
Uji Validitas Variabel Y

NO.	R_{hitung}	R_{tabel}	KESIMPULAN
1	0,734	0,404	Valid
2	0,434	0,404	Valid
3	0,564	0,404	Valid
4	0,551	0,404	Valid
5	0,793	0,404	Valid
6	0,715	0,404	Valid
7	0,532	0,404	Valid
8	0,560	0,404	Valid
9	0,603	0,404	Valid
10	0,743	0,404	Valid
11	0,597	0,404	Valid
12	0,749	0,404	Valid
13	0,762	0,404	Valid
14	0,769	0,404	Valid
15	0,560	0,404	Valid

16	0,589	0,404	Valid
17	0,764	0,404	Valid
18	0,734	0,404	Valid

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka keseluruhan pertanyaan pada variabel Y dinilai valid. Sehingga keseluruhan item tersebut digunakan untuk pengolahan tahap selanjutnya.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas (Keandalan)

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menilai apakah instrument penelitian yang digunakan dapat menunjukkan tingkat kestabilan, ketepatan, keakuratan dan kekonsistenan alat tersebut dalam mengungkapkan gejala-gejala yang timbul dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik belah dua (*split half*) dari spearman brown. Pengujian ini dilakukan setelah mengeluarkan item-item pertanyaan yang tidak valid sebelumnya.

Berdasarkan teknik tersebut, dengan tingkat kesalahan 0,05 dan jumlah responden adalah 24, maka didapat nilai R_{tabel} adalah sebesar 0,404. Dengan demikian, maka apabila nilai R_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari 0,404 maka variabel tersebut dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas untuk kedua variabel:

Tabel 4.4

Uji Reliabilitas Variabel

VARIABEL	R_{hitung}	R_{tabel}	KESIMPULAN
X	0,800	0,404	Reliabel
Y	0,749	0,404	Reliabel

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

Dengan R_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan data untuk variabel X

adalah sebesar 0,800 dan untuk variabel Y sebesar 0,749 maka kedua variabel

tersebut dinyatakan reliabel karena nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar daripada nilai yang terdapat pada tabel. Dengan demikian, berarti data yang terkumpul mempunyai keandalan untuk dapat diproses lebih lanjut sesuai dengan rumusan masalah yang diperlukan.

4.1.3 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner yang dibagikan kepada karyawan yang bekerja di bagian pengendalian internal dan pengelolaan kredit.

4.1.3.1 Deskripsi Data Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah pengendalian intern prosedur pemberian kredit dalam perusahaan pembiayaan. Pengendalian intern prosedur pemberian kredit terdiri dari lima dimensi yang saling terikat dan tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga keberadaan lima dimensi ini dalam suatu aktivitas pengendalian intern prosedur pemberian kredit harus saling mendukung satu sama lain. Kelima dimensi tersebut adalah Lingkungan Pengendalian, Penaksiran Resiko, Aktivitas Pengendalian, Sistem Informasi dan Komunikasi, Pemantauan. Untuk mengungkap mengenai pengendalian intern ini, maka disusunlah kuisisioner dengan 40 item pertanyaan.

Untuk mengetahui mengenai pengendalian intern dalam perusahaan pembiayaan, berikut disajikan tabel tanggapan responden mengenai pengendalian intern di perusahaan pembiayaan.

Tabel 4.5
Tanggapan Keseluruhan Tentang Pengendalian intern

Responden	Skor		Persentase
	Total	Maksimum	
PT. First Indo American Leasing (1)	174	200	87 %
PT. First Indo American Leasing (2)	198	200	99 %
PT. Bussan Auto Finance, Tbk. (1)	191	200	96 %
PT. Bussan Auto Finance, Tbk. (2)	190	200	95 %
PT. BFI Finance Indonesia, Tbk. (1)	150	200	75 %
PT. BFI Finance Indonesia, Tbk. (2)	200	200	100 %
PT. Federal International Finance (1)	191	200	96 %
PT. Federal International Finance (2)	200	200	100 %
PT. HD Finance (1)	191	200	96 %
PT. HD Finance (2)	198	200	99 %
PT. U Finance (1)	187	200	94 %
PT. U Finance (2)	200	200	100 %
PT. Suzuki Finance Indonesia (1)	155	200	78 %
PT. Suzuki Finance Indonesia (2)	181	200	91 %
PT. Wahana Otomitra Multiartha, Tbk. (1)	184	200	92 %
PT. Wahana Otomitra Multiartha, Tbk. (2)	177	200	89 %
PT. BII Finance Center (1)	174	200	87 %
PT. BII Finance Center (2)	165	200	83 %
PT. Verena Oto Finance, Tbk. (1)	174	200	87 %
PT. Verena Oto Finance, Tbk. (2)	177	200	89 %
PT. Kembang 88 Multifinance (1)	159	200	80 %
PT. Kembang 88 Multifinance (2)	166	200	83 %
PT. Trihamas Finance (1)	181	200	91 %
PT. Trihamas Finance (2)	183	200	92 %
TOTAL	4346	4800	91%

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.5, diketahui skor total yang diperoleh dari tanggapan secara keseluruhan adalah sebesar 4346 atau sebesar 91%. Berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan pada bab 3, persentase rata-rata yang berada pada rentang antara 80,9% - 100% yaitu 91% yang berada pada kriteria sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern prosedur pemberian kredit yang dilakukan di perusahaan pembiayaan telah berlangsung dengan baik di seluruh perusahaan pembiayaan.

Variabel X ini, dibagi ke dalam lima dimensi yang saling berhubungan satu sama lainnya. Kelima dimensi ini adalah lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan. Untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai variabel pengendalian intern prosedur pemberian kredit (variabel X), berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diuraikan per dimensi.

1. Lingkungan Pengendalian

Tabel 4.6
Tanggapan Responden Terhadap Lingkungan Pengendalian

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Integritas yang dimiliki oleh pimpinan perusahaan			3	5	16	109	120	Sangat Jelas
2	Pengambilan keputusan sesuai dengan etika			2	2	20	114	120	Sangat Jelas
3.	Antisipasi perusahaan terhadap kemungkinan adanya persaingan				4	20	116	120	Sangat Jelas
4.	Komitmen perusahaan dalam mempersiapkan diri menghadapi persaingan			2	12	10	104	120	Sangat Jelas
5.	Penunjukan komisi audit oleh internal auditor			2	6	16	110	120	Sangat Jelas
6.	Kesesuaian antara karyawan dengan tanggung jawab yang diembannya			11	11	2	105	120	Sangat Jelas
7.	Pembagian tugas , wewenang dan tanggung jawab (<i>Job Description</i>) diketahui oleh setiap orang pada posisinya masing-masing				18	6	114	120	Sangat Jelas
8.	Pelimpahan wewenang dilakukan sesuai <i>Job Description</i>		1	2	4	17	109	120	Sangat Jelas
TOTAL							881	960	
Rata-rata (%)								91,77	Sangat Jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, lingkungan pengendalian prosedur pemberian kredit yang terdapat pada perusahaan pembiayaan sangat jelas. Perusahaan memiliki nilai integritas serta nilai etis yang sangat jelas dalam pengambilan setiap keputusan. Dalam menghadapi persaingan dan tantangan yang akan muncul di kemudian hari, perusahaan juga memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kualitas perusahaannya. Penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas serta tanggung jawab setiap jenjang hirarki yang disusun dengan jelas juga dapat memudahkan setiap karyawan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya setiap hari dan menjalankan proses komunikasi dan transfer informasi dengan baik dan jelas berdasarkan struktur organisasi yang telah disusun sebelumnya.

Dengan rata-rata persentase sebesar 91,77% yang berada pada rentang 80,9%-100% dan memiliki kriteria sangat jelas sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor internal telah mengetahui dengan jelas mengenai lingkungan pengendalian prosedur pemberian kredit yang harus dijaga dalam menciptakan perusahaan yang baik.

2. Penaksiran Resiko

Tabel 4.7

Tanggapan Responden Terhadap Penaksiran Resiko

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Penyusunan program kerja dan anggaran disesuaikan dengan prediksi masa depan	1			5	18	111	120	Sangat Jelas
2.	Strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan			2	7	15	109	120	Sangat Jelas
3.	Penerapan <i>reward and punishment</i> bagi staf		1	1	7	15	108	120	Sangat Jelas

4.	Pengadaan teknologi dalam rangka membantu kerja karyawan			1	6	17	112	120	Sangat Jelas
5.	Keberadaan teknologi (komputer) membuat karyawan menganggur			1	8	15	110	120	Sangat Jelas
6.	Kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugas kesehariannya			3	5	16	109	120	Sangat Jelas
7.	Cara pimpinan perusahaan mencari data dalam melakukan penaksiran terhadap resiko yang ada			1	5	18	113	120	Sangat Jelas
8.	Pencatatan pelaporan dengan mencantumkan catatan kaki dengan jelas			1	9	14	109	120	Sangat Jelas
TOTAL							881	960	
Rata-rata (%)							91,77		Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, penaksiran resiko atas prosedur pemberian kredit yang terdapat pada perusahaan pembiayaan sangat jelas. Perusahaan sangat siap dalam menghadapi tantangan yang mungkin akan terjadi di kemudian hari dengan melakukan antisipasi yang tepat. Pimpinan perusahaan dalam melakukan penaksiran terhadap resiko yang akan dihadapinya telah aktif dalam mencari data serta informasi yang diperlukan. Program kerja serta anggaran perusahaan yang disusun telah berdasarkan pada hasil analisis perusahaan terhadap kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pengadaan teknologi serta pelatihan yang berkesinambungan terus dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu cara penaksiran resiko.

Dengan rata-rata persentase sebesar 91,77% yang berada pada rentang 80,9%-100% dan memiliki kriteria sangat jelas sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor

internal telah mengetahui dengan jelas mengenai penaksiran yang harus dijaga dalam menciptakan perusahaan yang baik.

3. Aktivitas Pengendalian

Tabel 4.8
Tanggapan Responden Terhadap Aktivitas Pengendalian

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Pemisahan fungsi dalam bagian kredit pembiayaan			1	12	11	106	120	Sangat Jelas
2	Pembagian tugas dan tanggung jawab antar bagian kredit				10	14	110	120	Sangat Jelas
3.	Penetapan syarat yang disesuaikan dengan kondisi sekarang			1	10	13	105	120	Sangat Jelas
4.	Pencatatan transaksi telah dilakukan dengan otorisasi yang tepat			1	3	20	115	120	Sangat Jelas
5.	Ketepatan dan kebenaran bukti setiap transaksi yang ada				3	21	117	120	Sangat Jelas
6.	Penggunaan faktur bernomor urut			1	4	19	114	120	Sangat Jelas
7.	Pengiriman pernyataan piutang untuk menguji ketelitian catatan piutang		1	2	14	7	99	120	Jelas
8.	Rekonsiliasi antara kartu piutang dengan rekening piutang		1	3	10	10	101	120	Jelas
9.	Prosedur dan kebijaksanaan yang berlaku dapat menjaga harta perusahaan			1	6	17	112	120	Sangat Jelas
10.	Pembatasan akses untuk menjaga aktiva perusahaan			2	7	17	109	120	Sangat Jelas
11.	Pengaturan keamanan harta perusahaan untuk menghindari penyelewengan harta perusahaan			1	7	16	111	120	Sangat Jelas
12.	Pengecekan secara tiba-tiba oleh pimpinan perusahaan			6	12	6	96	120	Jelas
13.	Kelengkapan alat pendukung untuk pemrosesan informasi			1	9	14	109	120	Sangat Jelas
TOTAL							1404	1560	
Rata-rata (%)							90,00		Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, aktivitas pengendalian atas prosedur pemberian kredit yang terdapat pada perusahaan pembiayaan sangat jelas. Dalam aktivitas pengendalian yang dilakukan perusahaan, perusahaan selalu mengedepankan prosedur yang tepat dan memadai sehingga pengendalian yang dilakukan dapat sesuai dengan harapan. Pemisahan tugas dan tanggung jawab serta otorisasi yang dilakukan dalam setiap aktivitas perusahaan menjadikan aktivitas pengendalian berjalan lebih baik. Keberadaan dokumen serta catatan dari setiap transaksi yang terjadi memudahkan perusahaan dalam melakukan aktivitas pengendalian. Pimpinan pusat juga sering melakukan pengecekan secara tiba-tiba untuk mengetahui kondisi kantor cabang. Hal tersebut dilakukan agar ia dapat melihat secara langsung kinerja karyawan di kantor cabang.

Dengan rata-rata persentase sebesar 90% yang berada pada rentang 80,9%-100% dan memiliki kriteria sangat jelas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas pengendalian atas prosedur pemberian kredit yang terjadi di dalam perusahaan telah berlangsung dengan baik.

4. Informasi dan Komunikasi

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Terhadap Informasi dan Komunikasi

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Sistem informasi akuntansi yang digunakan dapat menghasilkan informasi akuntansi yang akurat, dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan			2	6	16	110	120	Sangat Jelas
2	Keberadaan sistem informasi yang memadai			2	11	11	105	120	Sangat Jelas
3.	Kelengkapan informasi keuangan yang disajikan			1	7	16	111	120	Sangat Jelas

4.	Penggunaan komputer untuk mengelola transaksi yang terjadi			1	3	20	115	120	Sangat Jelas
5.	Penggunaan teknologi dalam mengolah data perusahaan			1	5	18	113	120	Sangat Jelas
6.	Keterkaitan pengolahan data akuntansi dari awal hingga akhir			1	7	16	111	120	Sangat Jelas
7.	Pengungkapan laporan keuangan yang memadai			2	7	15	109	120	Sangat jelas
TOTAL							774	840	
Rata-rata (%)								92,14	Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Informasi dan komunikasi yang dilakukan sebagai salah satu dimensi dari pengendalian intern dilakukan dengan sangat baik. Keberadaan sistem informasi baik akuntansi maupun manajemen yang memadai sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu dan lengkap. Informasi yang demikian membuat perusahaan selalu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam setiap masalah yang terjadi. Dalam mengolah setiap data, terutama data keuangan, pada umumnya perusahaan telah menggunakan bantuan teknologi yang memadai (komputer dan software pendukungnya). Laporan keuangan yang dibuat perusahaan diungkapkan secara lengkap dan menyeluruh.

Rata-rata persentase informasi dan komunikasi sebesar 92,14% yang berada pada rentang 80,9%-100% memiliki kriteria sangat jelas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memproses, menyalurkan seluruh informasi yang diperlukan sehingga pimpinan dapat mengambil keputusan yang tepat.

5. Pemantauan

Tabel 4.10

Tanggapan Responden Terhadap Pemantauan

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Tindak lanjut terhadap hasil keputusan pertemuan dengan staf			6	8	10	100	120	Jelas
2	Rutinitas penelaahan terhadap sistem yang digunakan		1	6	8	9	97	120	Jelas
3.	Kesesuaian sistem pengendalian internal dengan kondisi yang ada			15	5	4	107	120	Sangat Jelas
4.	Pengawasan secara rutin terhadap kantor cabang			3	5	16	109	120	Sangat Jelas
TOTAL							413	480	
Rata-rata (%)								86,04	Sangat Jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, pemantauan atas prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh manajemen puncak dilakukan dengan baik. Proses pemantauan yang dilakukan oleh manajemen puncak ini membuat perusahaan dapat berjalan dengan baik. Pimpinan selalu menindaklanjuti hasil pertemuannya dengan staf. Hal ini membuat perusahaan lebih maju dan berkembang. Penelaahan terhadap sistem yang digunakan juga secara rutin dilakukan agar tidak tertinggal dengan dengan para kompetitor.

Pada tabel 4.10, persentase pemantauan atas prosesur pemberian kredit adalah sebesar 86,04% yang berada pada kriteria sangat jelas. Sehingga dengan meningkatkan pemantauan terhadap kinerja karyawannya, diharapkan dapat juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Secara umum, gambaran mengenai variabel X (Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit) secara keseluruhan pada perusahaan pembiayaan (leasing) yang berada di kota Bandung dapat dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata jawaban untuk variabel X dibawah ini :

Tabel 4.11
Rekapitulasi Rata-Rata Jawaban Untuk Variabel X

Pengendalian Intern	%
1. Lingkungan Pengendalian	91,77
2. Penaksiran Resiko	91,77
3. Aktivitas Pengendalian	90,00
4. Informasi dan Komunikasi	92,14
5. Pemantauan	86,04
Jumlah	451,73

Sumber: Hasil penelitian yang telah diolah

Untuk mengetahui besarnya persentase rata-rata dari pengendalian intern prosedur pemberian kredit seluruhnya maka dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{451,73\%}{5} = 90,35\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh rata-rata untuk variabel X (pengendalian intern prosedur pemberian kredit) adalah sebesar 90,35%. Dengan melihat kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya pada bab 3, maka penerapan pengendalian intern prosedur pemberian kredit tersebut termasuk dalam kriteria sangat jelas yaitu berkisar antara 80,9% - 100%.

4.1.3.2 Deskripsi Data Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah Efisiensi Pemberian Kredit dalam perusahaan pembiayaan. Pemberian Kredit yang efisien dapat dinilai dari terlaksananya prosedur pemberian kredit dalam perusahaan pembiayaan. Indikator dalam proses pemberian kredit terdiri dari lima indikator yang saling terikat dan tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga keberadaan lima indikator ini dalam suatu aktivitas proses pengelolaan kredit harus saling mendukung satu sama lain. Kelima indikator dalam proses pengelolaan kredit tersebut adalah permohonan fasilitas kredit, penyelidikan atas analisis kredit, keputusan atas permohonan kredit, pencairan fasilitas kredit, pelunasan fasilitas kredit. Untuk mengungkap mengenai pengelolaan kredit ini, maka disusunlah kuisioner dengan 18 item pertanyaan.

Untuk mengetahui mengenai efisiensi pemberian kredit dalam perusahaan pembiayaan, berikut disajikan tabel tanggapan responden mengenai pengelolaan kredit di perusahaan pembiayaan.

Tabel 4.12
Tanggapan Keseluruhan Tentang Efisiensi Pemberian Kredit

Responden	Skor		Persentase
	Total	Maksimum	
PT. First Indo American Leasing (1)	80	90	89 %
PT. First Indo American Leasing (2)	90	90	100 %
PT. Bussan Auto Finance, Tbk. (1)	86	90	96 %
PT. Bussan Auto Finance, Tbk. (2)	85	90	94 %
PT. BFI Finance Indonesia, Tbk. (1)	67	90	74 %
PT. BFI Finance Indonesia, Tbk. (2)	90	90	100 %
PT. Federal International Finance (1)	86	90	96 %
PT. Federal International Finance (2)	90	90	100 %
PT. HD Finance (1)	86	90	96 %

PT. HD Finance (2)	90	90	100 %
PT. U Finance (1)	88	90	98 %
PT. U Finance (2)	90	90	100 %
PT. Suzuki Finance Indonesia (1)	68	90	76 %
PT. Suzuki Finance Indonesia (2)	80	90	89 %
PT. Wahana Otomitra Multiartha,Tbk. (1)	86	90	96 %
PT. Wahana Otomitra Multiartha,Tbk. (2)	80	90	89 %
PT. BII Finance Center (1)	77	90	86 %
PT. BII Finance Center (2)	72	90	80 %
PT. Verena Oto Finance, Tbk. (1)	76	90	84 %
PT. Verena Oto Finance, Tbk. (2)	78	90	87 %
PT. Kembang 88 Multifinance (1)	70	90	78 %
PT. Kembang 88 Multifinance (2)	73	90	81 %
PT. Trihamas Finance (1)	78	90	87 %
PT. Trihamas Finance (2)	80	90	89 %
TOTAL	1945	2160	90%

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.12, diketahui skor total yang diperoleh dari tanggapan secara keseluruhan adalah sebesar 1945 atau sebesar 90%. Berdasarkan persentase rata-rata yang berada pada rentang 80,9% - 100% yaitu 90% yang berada pada kriteria sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi pemberian kredit yang dilakukan di perusahaan pembiayaan telah berlangsung dengan baik di seluruh perusahaan pembiayaan.

Variabel Y ini, hanya memiliki satu dimensi. Dimensi tersebut merupakan suatu prosedur yang saling terkait. Prosedur-prosedur tersebut disusun menjadi indikator untuk variabel Y dalam penelitian ini. Indikator pemberian kredit tersebut adalah permohonan fasilitas kredit, penyelidikan atas Analisis Kredit, keputusan atas permohonan kredit, pencairan fasilitas kredit, pelunasan fasilitas kredit. Untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai variabel efisiensi

pemberian kredit (variabel Y), berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diuraikan per indikator.

1. Permohonan fasilitas kredit

Tabel 4.13
Tanggapan Responden Terhadap Permohonan Fasilitas Kredit

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Informasi syarat-syarat kepada calon debitur			3	5	16	109	120	Sangat Baik
2	Pengungkapan kemampuan konsumen dalam membayar			2	6	16	110	120	Sangat Baik
3.	Otorisasi formulir permohonan kredit		1	2	4	17	109	120	Sangat Baik
4.	Hubungan dengan analis kredit	1			5	18	111	120	Sangat Baik
TOTAL							439	480	
Rata-rata (%)								91,46	Sangat Baik

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Tahapan pertama dalam pencapaian efisiensi pemberian kredit adalah pengajuan permohonan dari debitur kepada perusahaan. Dalam tahapan ini, perusahaan mengajukan syarat-syarat serta ketentuan yang berlaku untuk peminjaman atau sewa di perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan juga harus mengetahui kemampuan debitur dalam melunasi utangnya. Proses ini selesai setelah formulir yang diisi oleh debitur di teliti oleh bagian analis kredit.

Pada tabel 4.13, terlihat jelas bahwa proses permohonan fasilitas kredit yang dilakukan berada pada rata-rata 91,46% yang berada pada rentang 80,9%-100% yang termasuk pada kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan pembiayaan, proses ini telah berjalan sangat baik.

2. Penyelidikan atas Analisis Kredit

Tabel 4.14

Tanggapan Responden Terhadap Permohonan Fasilitas Kredit

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Analisis kemampuan konsumen dalam melunasi pinjamannya			1	12	11	106	120	Sangat Jelas
2	Keterlibatan seorang analis kredit dalam proses analisis				10	14	110	120	Sangat Jelas
3.	Analisis karakter peminjam secara langsung kedalam lingkungan sosial konsumennya			1	3	20	115	120	Sangat Jelas
4.	Analisis modal konsumen dengan meneliti secara langsung ke tempat konsumen				3	21	117	120	Sangat Jelas
5.	Uji kelayakan terhadap jaminan nasabah			1	4	19	114	120	Sangat Jelas
6.	Analisis terhadap keadaan ekonomi baik nasional maupun global		1	2	14	7	99	120	Jelas
TOTAL							661	720	
Rata-rata (%)							91,81		Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Penyelidikan atas analisis kredit dilakukan terhadap prinsip 5 C. Prinsip tersebut adalah *character* (karakter), *capacity* (kapasitas), *capital* (modal), *collateral* (jaminan), *conditions of economics* (kondisi ekonomi). Kelima prinsip ini harus di analisis sebab apabila kelima prinsip ini tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh perusahaan pembiayaan, maka di masa yang akan datang akan menjadi masalah bagi perusahaan pembiayaan tersebut. Karena bisa jadi nantinya akan menjadi kredit macet yang menghambat kemajuan perusahaan.

Pada tabel 4.14 dapat kita lihat bahwa rata-rata untuk penyelidikan atas analisis kredit pada perusahaan pembiayaan adalah sebesar 88,13%. Rata-rata

tersebut berada pada rentang 80,9%-100%, berdasarkan kepada hal tersebut maka termasuk ke dalam kriteria sangat jelas.

3. Keputusan atas permohonan kredit

Tabel 4.15
Tanggapan Responden Terhadap Keputusan atas Permohonan Fasilitas Kredit

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Otorisasi atas keputusan permohonan kredit oleh pihak yang berwenang		1	3	10	10	101	120	Jelas
2	Waktu untuk memutuskan pemberian pinjaman			1	6	17	112	120	Sangat Jelas
3.	Keputusan didasarkan pada hasil analisis kredit			1	7	16	111	120	Sangat Jelas
TOTAL							324	360	
Rata-rata (%)								90,00	Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Tahap selanjutnya adalah proses keputusan atas permohonan fasilitas kredit. Dalam tahap ini, keputusan yang dibuat dalam menerima atau menolak permohonan tersebut bergantung pada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Apabila berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dinilai bahwa debitur tersebut tidak layak, maka kemungkinan besar ia tidak akan mendapatkan pinjamannya. Keputusan atas permohonan kredit ini merupakan wewenang atau otoritas dari pejabat yang terkait, dalam hal ini adalah pimpinan bagian kredit yang berkonsultasi dengan analisis kredit.

Pada tabel 4.15, dapat dilihat bahwa rata-rata keputusan atas permohonan kredit adalah 90,00%. Nilai tersebut berada pada rentang 80,9% - 100% yang berarti termasuk ke dalam kriteria sangat jelas. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa dalam perusahaan pembiayaan keputusan atas permohonan kredit ini dilakukan dengan baik dan mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.

4. Pencairan fasilitas kredit

Tabel 4.16
Tanggapan Responden Terhadap Pencairan Fasilitas Kredit

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Waktu dalam pencairan kredit yang diberikan			2	7	15	109	120	Sangat Jelas
2	Proses pencairan fasilitas kredit melalui otorisasi pejabat berwenang			6	8	10	100	120	Jelas
3.	Debitur menghadap bagian kredit saat mengambil pinjamannya		2	6	8	8	94	120	Jelas
TOTAL							303	375	
Rata-rata (%)							84,17		Jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Pencairan fasilitas kredit merupakan tahapan yang paling dinantikan oleh para debitur. Karena pada saat inilah dana ataupun benda yang akan mereka sewa akan dicairkan. Waktu yang diperlukan hingga debitur memperoleh pinjaman atau sewa yang mereka perlukan akan berbeda bagi setiap orangnya. Hal tersebut bergantung kepada besarnya pinjaman yang mereka perlukan dan peraturan perusahaan yang telah ditetapkan. Untuk menjaga agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses pencairan kredit ini, pencairan dana ini melalui pihak yang berwenang. Namun dalam proses pengambilan pinjamannya, debitur dapat mengambilnya melalui *teller* atau kasir.

Dalam tabel 4.16, kita dapat melihat bahwa pencairan fasilitas kredit memperoleh rata-rata sebesar 80,80. Hal ini berarti pencairan fasilitas kredit ini berada pada rentang 61,7% - 80,8% dan termasuk ke dalam kriteria jelas. Dengan

demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagian kredit telah mengetahui dengan jelas bagaimana prosedur pencairan fasilitas kredit dan telah menjalankannya sesuai dengan kebijakan perusahaan.

5. Pelunasan fasilitas kredit

Tabel 4.17
Tanggapan Responden Terhadap Pelunasan Fasilitas Kredit

No	Pertanyaan	Frekuensi jawaban					Skor item	Skor Tertinggi	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Waktu pelunasan yang sama bagi setiap debitur			4	5	15	107	120	Sangat Jelas
2	Peringatan kepada debitur saat harus membayar pinjamannya			3	5	16	109	120	Sangat Jelas
TOTAL							216	240	
Rata-rata (%)							90,00		Sangat jelas

Sumber : Hasil penelitian yang diolah kembali

Pada dasarnya tahap terakhir dari prosedur pengelolaan fasilitas kredit ini sangat bergantung kepada para debitur. Hal ini disebabkan karena tahap pelunasan fasilitas kredit ini menuntut kesadaran dari debitur untuk melunasi kreditnya di perusahaan pembiayaan. Dalam hal tersebut, peran perusahaan pembiayaan hanya sampai pada mengingatkan atau memberikan teguran serta sanksi bagi para debitur yang melanggar. Waktu yang diberikan kepada debitur untuk membayar cicilan pinjamannya ditentukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan pembiayaan.

Pada tabel 4.17, dapat kita lihat bahwa rata-rata untuk pelunasan fasilitas kredit adalah sebesar 90,00%. Hal ini berarti pelunasan fasilitas kredit berada pada kriteria sangat jelas yang berada pada rentang 80,9% - 100%.

Secara umum, gambaran mengenai variabel Y (Efisiensi Pemberian Kredit) secara keseluruhan pada perusahaan pembiayaan (leasing) yang berada di kota Bandung dapat dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata jawaban untuk variabel Y dibawah ini :

Tabel 4.18
Rekapitulasi Rata-Rata Jawaban Untuk Variabel Y

Pengelolaan Kredit	%
1. Permohonan fasilitas kredit	91,46
2. Penyelidikan atas analisis kredit	91,81
3. Keputusan atas permohonan kredit	90,00
4. Pencairan fasilitas kredit	84,17
5. Pelunasan fasilitas kredit	90,00
Jumlah	447,43

Sumber: Hasil penelitian yang telah diolah

Untuk mengetahui besarnya persentase rata-rata dari efisiensi pemberian kredit seluruhnya maka dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{447,43\%}{5} = 89,48\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh rata-rata untuk variabel Y (Efisiensi Pemberian Kredit) adalah sebesar 89,48%. Dengan melihat kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya pada bab 3, maka penerapan pengelolaan kredit di perusahaan pembiayaan tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu berkisar antara 80,9% - 100%.

4.1.4 Analisis Data

4.1.4.1 Transformasi dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner adalah data berskala ordinal. Sehingga data tersebut harus dinaikkan sekurang-kurangnya menjadi

berskala interval. Proses transformasi dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval dengan menggunakan *method succesive interval* yang dibantu Program *Successive Interval* pada *Microsoft Excel* yang telah dijelaskan pada bab 3. Setelah data tersebut mengalami proses transformasi maka data tersebut dapat diolah lebih lanjut. Data transformasi variabel X dan Y tersedia pada lampiran tujuh.

4.1.4.2 Analisis Korelasi

Pada penelitian ini digunakan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

a. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 > 0$

Artinya : Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit berperan positif dan signifikan terhadap Efisiensi Pemberian Kredit

$H_a : \beta_1 < 0$

Artinya : Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit berperan positif dan signifikan terhadap Efisiensi Pemberian Kredit

b. Penyusunan nilai variabel X (Pengendalian Internal Prosedur Pemberian Kredit) dan variabel Y (Efisiensi Pemberian Kredit)

Setelah data yang terkumpul ditransformasi menjadi berskala interval, maka dilakukan penyusunan nilai hasil transformasi dari variabel X dan variabel Y. Berikut disajikan hasil penyusunan variabel X dan Y:

Tabel 4.19
Perhitungan Nilai Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit dan Efisiensi Pemberian Kredit

No	$\sum x$	$\sum y$	$\sum xy$	$\sum x^2$	$\sum y^2$
1.	98.46268	53.12927	5231.25	9694.899	2822.719
2.	125.5716	62.98564	7909.207	15768.22	3967.191
3.	117.8195	58.02716	6836.728	13881.42	3367.151
4.	116.4432	56.64062	6595.415	13559.02	3208.16
5.	66.42176	32.42884	2153.981	4411.85	1051.63
6.	125.5716	62.98564	7909.207	15768.22	3967.191
7.	118.896	58.02716	6899.198	14136.26	3367.151
8.	125.5716	62.98564	7909.207	15768.22	3967.191
9.	117.8195	58.02716	6836.728	13881.42	3367.151
10.	125.5716	62.98564	7909.207	15768.22	3967.191
11.	113.908	60.60049	6902.878	12975.02	3672.419
12.	125.5716	62.98564	7909.207	15768.22	3967.191
13.	65.43079	33.49477	2191.589	4281.188	1121.9
14.	105.8836	50.17509	5312.721	11211.35	2517.54
15.	109.9171	57.6999	6342.208	12081.78	3329.278
16.	97.93157	49.32386	4830.363	9590.592	2432.843
17.	94.33377	47.1371	4446.62	8898.86	2221.906
18.	81.22893	41.69111	3386.524	6598.139	1738.149
19.	90.48542	44.95445	4067.722	8187.611	2020.903
20.	102.8879	49.42249	5084.978	10585.93	2442.583
21.	74.20136	37.5545	2786.595	5505.842	1410.34
22.	84.12816	43.0124	3618.554	7077.547	1850.067
23.	102.6494	48.04091	4931.369	10536.89	2307.929
24.	107.1986	50.37305	5399.922	11491.55	2537.444
Σ	2493.905	1244.689	133401.4	267428.3	66623.22

Sumber: Data primer yang telah diolah, perhitungan terlampir

c. Menghitung nilai koefisien korelasi Product Moment

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.19, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi

16. Hasil pengujian dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20

**Perhitungan Korelasi Dengan Menggunakan Program SPSS
Correlations^a**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.981**
	Sig. (1-tailed)		.000
Y	Pearson Correlation	.981**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

a. Listwise N=24

Untuk menguji kebenaran hasil perhitungan yang didapat melalui program SPSS, maka peneliti juga melakukan perhitungan secara manual. Untuk mengetahui korelasi yang terdapat antara variabel X dan variabel Y, dilakukan dengan rumus *Product Moment*. Berikut merupakan hasil perhitungan secara manual yang dilakukan oleh peneliti:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{24 \times 133401,4 - (2493,905)(1244,689)}{\sqrt{\{24(267428,3) - (2493,905)^2\} \{24(66623,22) - (1244,689)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{97497,94}{\sqrt{9877707799}}$$

$$= 0,980996261 \approx 0,981 \text{ (pembulatan)}$$

Dari hasil perhitungan baik yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS maupun yang dihitung secara manual, diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 0,981 antara pengendalian intern prosedur pemberian kredit terhadap terciptanya efisiensi pemberian kredit. Untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan antar variabel dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.21

Tabel Jenis Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Nilai	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel diatas, keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y termasuk kategori sangat kuat, sebab nilai tersebut berada antara 0,80 dan 1,000 yaitu $0,80 < 0,981 < 1,000$.

4.1.4.3 Uji Signifikasi

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak, maka hasil dari koefisien korelasi tersebut yaitu r hitung kita olah kembali dengan melakukan uji t. Uji t untuk penelitian ini adalah:

$$t = \frac{0,981\sqrt{24 - 2}}{\sqrt{1 - (0,981)^2}}$$

$$t = \frac{4,601297861}{0,194007731}$$

$$t = 23,717$$

Hasil perhitungan uji t ini kemudian harus dibandingkan dengan nilai t_{tabel} .

Nilai t_{tabel} untuk $n = 24$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 2,074.

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} maka dapat terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $23,717 > 2,074$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara pengendalian intern prosedur pemberian kredit terhadap efisiensi pemberian kredit.

4.1.4.1 Analisis Besarnya Pengaruh

Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi antara variabel X dan variabel Y dipergunakan perhitungan :

$$\begin{aligned} Kd &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,981)^2 \times 100\% \\ &= 0,9626361 \times 100\% \\ &= 96,26\% \end{aligned}$$

Dengan melihat hasil perhitungan Kd diatas yaitu sebesar 96,26 %, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian intern mempunyai pengaruh sebesar 96,26% terhadap efektivitas pengelolaan pemberian kredit, sedangkan sisanya yaitu sebesar 3,74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit di Perusahaan Pembiayaan

Setiap perusahaan dalam aktivitasnya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatannya. Pengawasan terhadap setiap kegiatan operasional perusahaan pada dasarnya disebut dengan pengendalian intern. Pengendalian intern prosedur pemberian kredit mencegah perusahaan untuk mengalami kerugian atau kecurangan.

Arens dan Loebecke (2003:258) menyatakan bahwa “Pengendalian intern terdiri dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen keyakinan memadai bahwa tujuan dan sasaran yang penting bagi satuan usaha dapat dicapai.”

Jadi dengan diberlakukannya pengendalian intern, diharapkan perusahaan dapat terhindar dari resiko kerugian yang berasal dari dalam tubuh perusahaan tersebut. Inti dari pengendalian intern adalah bagaimana manajemen mampu membuat kebijakan-kebijakan atau prosedur untuk menjaga harta atau asset perusahaannya. Pengendalian Intern terdiri dari lima komponen yang saling berhubungan.

Berdasarkan hasil penghitungan untuk seluruh komponen per perusahaan, diketahui skor total yang diperoleh dari tanggapan secara keseluruhan adalah sebesar 4346 atau sebesar 91%. Berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan pada bab 3, persentase rata-rata yang berada pada rentang antara 80,9% - 100% yaitu 91% yang berada pada kriteria sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern yang dilakukan di perusahaan pembiayaan telah berlangsung dengan sangat baik di seluruh perusahaan pembiayaan. Setelah itu dilakukan perhitungan per komponen yang terdapat pada perusahaan pembiayaan.

Komponen pertama dari pengendalian intern prosedur pemberian kredit adalah lingkungan pengendalian (*internal control*). Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan cara pandang manajemen mengenai pentingnya pengendalian. Jadi apabila manajemen perusahaan menganggap bahwa pengendalian itu penting, pasti akan tercipta iklim atau lingkungan pengendalian yang sehat dan mendukung.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penilaian responden terhadap lingkungan pengendalian, diperoleh persentase rata-rata sebesar 91,77% yang berada pada kriteria sangat jelas. Dalam menciptakan lingkungan pengendalian

yang memadai, manajemen telah memiliki integritas dan etika saat mengambil keputusan. Sehingga setiap keputusannya tidak diintervensi oleh pihak lain. pembagian wewenang serta *job description* telah dilakukan dengan sangat baik. Struktur organisasi Perusahaan pembiayaan di kota Bandung yang telah digambarkan dengan jelas memungkinkan perusahaan dibagi ke dalam unit-unit yang digolongkan pada pengendalian intern.

Komponen yang kedua adalah *Management risk assessment* (Manajemen penaksiran resiko). Manajemen penaksiran resiko ini bertujuan untuk mencegah perusahaan untuk mengalami *fraud* (kecurangan) yang mungkin dilakukan baik dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan hasil perhitungan, *Management risk assessment* (Manajemen penaksiran resiko) untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 91,77% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Komponen yang ketiga adalah *Control Activities* (aktivitas pengendalian). Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, selain dari empat komponen lain yang diperlukan apabila di dalamnya diidentifikasi adanya resiko untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, *Control Activities* (aktivitas pengendalian) untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 90,00% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Komponen yang keempat adalah *Information and Communication* (Informasi dan komunikasi). Komponen kunci dalam pengendalian resiko adalah arus komunikasi internal yang ada dalam perusahaan. Pada organisasi yang sehat, arus informasi berjalan ke seluruh arah. Sistem informasi harus menghasilkan alur audit atau alur transaksi yang lengkap. Berdasarkan hasil perhitungan, *Information and Communication* (Informasi dan komunikasi) untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 92,14% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Komponen yang kelima adalah *Monitoring* (pengawasan). *Monitoring* adalah suatu proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang masa. Hal itu, menyangkut penilaian tentang rancangan dan pelaksanaan operasi pengendalian oleh orang yang tepat untuk setiap periode tertentu, untuk menentukan bahwa pengendalian intern telah berjalan sesuai dengan yang dikehendaki dan bahwa modifikasi yang diperlukan karena adanya perubahan-perubahan kondisi telah dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan, *Monitoring* (pengawasan) untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 86,04% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Dari perhitungan rata-rata persentase secara keseluruhan untuk penerapan pengendalian intern prosedur pemberian kredit (variabel X) pada perusahaan pembiayaan di kota Bandung digambarkan dengan sangat jelas. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase sebesar 90,35% yang termasuk dalam kriteria sangat jelas yaitu berkisar antara 80,9% - 100%.

4.2.2 Proses Pengelolaan Pemberian Kredit

Dalam perusahaan pembiayaan, pendapatan terbesarnya diperoleh dari kredit pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Namun, pendapatan itu dapat berubah menjadi beban apabila tidak dikelola dengan baik.

Pengelolaan pemberian kredit merupakan kunci keberhasilan lembaga pembiayaan karena merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan efisien apabila perusahaan menjalankan prosedur pemberian kredit dengan baik. Hal ini menjadi sangat penting karena merupakan sumber keuntungan terbesar bagi perusahaan pembiayaan. Menurut Suyatno Suyatno (1999;62), mengemukakan bahwa “prosedur umum mengenai pemberian kredit adalah sebagai berikut: tahap permohonan kredit, tahap penyidikan dan analisis kredit, tahap keputusan atas permohonan kredit, tahap pencairan fasilitas kredit dan tahap pelunasan fasilitas kredit.” Sehingga untuk mencapai pengelolaan pemberian kredit yang efisien, perusahaan harus mengikuti prosedur tersebut.

Berdasarkan hasil penghitungan untuk seluruh komponen variabel Y per perusahaan, diketahui skor total yang diperoleh dari tanggapan secara keseluruhan adalah sebesar 1945 atau sebesar 90%. Berdasarkan persentase rata-rata yang berada pada rentang 80,9% - 100% yaitu 90% yang berada pada kriteria sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kredit yang dilakukan di perusahaan pembiayaan telah berlangsung dengan baik di seluruh perusahaan

pembiayaan. Setelah itu dilakukan perhitungan per tahapan variabel Y yang terdapat pada perusahaan pembiayaan.

Tahap pertama dari pengelolaan pemberian kredit adalah permohonan fasilitas kredit. Pada tahap ini, debitur mengajukan permohonan kepada perusahaan pembiayaan dengan mengisi formulir pengajuan kredit. Pada tahap ini, diungkapkan juga mengenai syarat serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada perusahaan pembiayaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penilaian responden terhadap tahap pemberian kredit, diperoleh persentase rata-rata sebesar 91,46% yang berada pada kriteria sangat jelas. Tahapan ini merupakan awal dari prosedur pemberian kredit. Sehingga pada tahap ini diharapkan kejujuran dari debitur dalam mengisi formulir tersebut.

Tahap yang kedua adalah Penyelidikan atas analisis kredit. Tahap ini merupakan tahap yang terpenting dalam pengelolaan pemberian kredit, karena tahap ini menjadi tahap kunci bagi perusahaan untuk menjaga agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Penyelidikan ini dilakukan terhadap prinsip 5 C. Prinsip tersebut adalah *character* (karakter), *capacity* (kapasitas), *capital* (modal), *collateral* (jaminan), *conditions of economics* (kondisi ekonomi). Kelima prinsip ini harus dianalisis sebab apabila kelima prinsip ini tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh perusahaan pembiayaan, maka di masa yang akan datang akan menjadi masalah bagi perusahaan pembiayaan tersebut. Karena bisa jadi nantinya akan menjadi kredit macet yang menghambat kemajuan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, penyelidikan atas analisis kredit untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan

sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 88,13% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Tahap yang ketiga adalah tahap keputusan permohonan kredit. Keputusan atas permohonan kredit adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan wewenangnya. Keputusan ini dapat berupa penolakan, penerimaan atau juga penundaan. Pada dasarnya, keputusan ini diambil berdasarkan hasil analisis kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila pada hasil analisis kredit dinilai tidak layak maka keputusan tentunya menjadi penolakan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan, tahap keputusan permohonan kredit untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 90,00% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Tahapan yang keempat adalah pencairan fasilitas kredit. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahapan sebelumnya. Pencairan fasilitas kredit adalah setiap transaksi yang dilakukan oleh debitur dengan menggunakan fasilitas kredit. Pada dasarnya, tahapan ini merupakan tahapan pengambilan kredit yang diajukannya kepada bank. Berdasarkan hasil perhitungan tahapan pencairan fasilitas kredit untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 80,80% yang berada pada kriteria jelas.

Tahapan terakhir adalah pelunasan fasilitas kredit. Pelunasan fasilitas kredit merupakan proses pemenuhan segala kewajiban debitur kepada perusahaan pembiayaan. Tahapan ini menyangkut proses pelunasan utang pembiayaan

nasabah kepada perusahaan pembiayaan. Berdasarkan hasil perhitungan, pelunasan fasilitas kredit untuk setiap perusahaan pembiayaan yang terdapat di kota Bandung sudah dilakukan dengan sangat jelas. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 90,00% yang berada pada kriteria sangat jelas.

Dari perhitungan rata-rata persentase secara keseluruhan untuk penerapan efisiensi pemberian kredit (variabel Y) pada perusahaan pembiayaan di kota Bandung digambarkan dengan sangat jelas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase sebesar 89,48% yang termasuk dalam kriteria sangat jelas yaitu berkisar antara 80,9% - 100%.

4.2.3 Pengaruh Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit Terhadap Efisiensi Pemberian Kredit

Untuk mengetahui pengaruh pengendalian intern prosedur pemberian kredit terhadap efisiensi pemberian kredit, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai r hitung adalah sebesar 0,981. Setelah dilakukan perbandingan dengan nilai r_{tabel} pada $n = 24$ dan taraf kesalahan 5% yang mempunyai nilai sebesar 2,074, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan pengendalian intern prosedur pemberian kredit dengan efisiensi pemberian kredit.

Untuk menginterpretasikan apakah hubungan itu kuat atau tidak maka digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada bab 3. Berdasarkan pedoman tabel tersebut, korelasi sebesar 0,981 termasuk pada kategori sangat kuat yaitu terdapat pada rentang 0,80–1,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pengendalian intern prosedur pemberian kredit

pada perusahaan pembiayaan di kota Bandung memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap terciptanya efisiensi pemberian kredit.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X (Pengendalian Intern Prosedur Pemberian Kredit) mempengaruhi variabel Y (Efisiensi Pemberian Kredit) dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut, daya determinasi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 96,26%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel X memberikan pengaruh sebesar 96,26% terhadap variabel Y dan sisanya sebesar 3,74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keberadaan perusahaan pembiayaan saat ini. Berdasarkan www.ifs.com, pada saat ini perusahaan pembiayaan telah dapat mengurangi resiko dalam pelunasan. Artinya perusahaan pembiayaan dapat mengurangi resiko piutang tak tertagih yaitu menjadi hanya tinggal 1%.